

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Tetapi kekayaan alam ini tidak akan ada artinya jika tidak diolah dan dipelihara oleh orang-orang yang kompeten, baik kompeten intelektualnya maupun kompeten keimanannya. Maka Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki tingkah lakunya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mengembangkan pendidikan, salah satu unsur yang harus diperhatikan adalah peserta didik. Dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka dianjurkan bagi para pendidik untuk memahami perkembangan anak, karena masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan dan pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Maka para pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan

pengetahuan ini para pendidik dapat mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi (Koesoema, D.A, 2007). Rasulullah Muhammad SAW sejak awal tugasnya diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia (Q-Anees, 2008). Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya perilaku beragama dan untuk menciptakan peradaban manusia. Sesungguhnya setiap manusia sudah memiliki karakter masing-masing, tetapi karakter ini perlu dibentuk dalam proses kehidupannya melalui pendidikan karakter yang diberikan kepada seorang anak baik di rumah maupun di sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Koesoema, A. D. (2007) mengatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dll, telah mencoba

menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Nuh (2010), pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Menurut Koesoema (2007) pendidikan karakter bukan hanya sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter di sini diharapkan dapat menyembuhkan penyakit sosial yang selama ini sudah merajalela. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi proses perbaikan akhlak masyarakat secara umum. Menurut Megawangi (2004) di negara Cina, kesuksesan dalam menerapkan pendidikan karakter sudah dimulai sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter: *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society* (Li, 2005). Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Bangsa Indonesia juga memang memerlukan model pendidikan berkarakter. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran, seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman.

Pendidikan karakter merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bukan hanya urusan Kementerian Pendidikan semata. Presiden pada Hardiknas 2010 di Istana Negara yang lalu mengatakan bahwa "Yang disebut berkarakter kuat dan baik adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik," Presiden juga mengatakan bahwa pendidikan berkarakter sangat penting karena hasilnya

adalah semangat optimis dan berpikir positif, sehingga energi yang dibawa adalah energi positif. Menurut Presiden, pendidikan berkarakter juga ditunjukkan dengan sikap ulet, tegar, dan tidak mudah menyerah. Sikap toleran juga akan tercipta dari pendidikan berkarakter itu.” Dengan adanya anjuran dari Presiden tentang pentingnya pendidikan karakter ini, semakin terlihat bahwa memang sekarang ini bangsa Indonesia membutuhkan pendidikan yang berbasis karakter positif untuk menghasilkan suatu bangsa yang berkarakter positif.

Pembentukan karakter siswa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumberdaya manusianya (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Thomas Lickona (1991) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group (geng/kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6)

menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Oleh karena itu pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, kasih sayang, dan perbuatan. Pembentukan karakter memerlukan latihan yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya dapat menjadi sebuah kepribadian yang kuat dan baik pada seseorang.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri (Aswandi, 2010). Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa persiapan untuk sekolah selanjutnya, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Erry Utomo (2010), “pendidikan karakter sebaiknya dilakukan oleh pemerintah tidak dalam bentuk mata pelajaran, tetapi harus menjwai di setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah termasuk pelajaran IPA”. Selama ini pendidikan karakter lebih ditekankan hanya pada pelajaran PKn dan Agama saja. Karena itu hal ini mulai dilakukan tidak

hanya untuk perguruan tinggi, tapi juga dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah mendorong melalui bagaimana sekolah tersebut membentuk budaya sekolah bersih, rapi, dan nyaman sebagai syarat untuk membentuk pendidikan berkarakter.

Pendidikan agama sudah diajarkan di Indonesia, tetapi kenyataannya dalam penerapan kehidupan sehari-hari sikap dan kebiasaan pelajar masih banyak mengabaikan kandungan nilai-nilai akhlak sehingga masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ditetapkan secara umum. Berdasarkan kenyataan di atas, diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah sejak usia dini, maka akan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak dan bersikap mulia. Pendidikan karakter ini sebenarnya mempunyai tujuan bukan hanya mengajarkan mana yang salah dan mana yang benar, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah sehingga mampu merasakan nilai yang baik dan mau melaksanakannya tanpa paksaan. Pendidikan dan pembentukan karakter bagi bangsa Indonesia saat ini sangatlah urgen dan mendesak bagi kelangsungan hidup bangsa. Krisis multidimensi saat ini menunjukkan pentingnya membangun dan membentuk karakter generasi muda. Sekolah diharapkan dapat menjadi pelengkap dan memperkaya pendidikan karakter yang ada di lingkungan pendidikan keluarga. Karena bagaimanapun keluarga merupakan lingkungan

pendidikan yang pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter pada generasi muda (anak-anak).

Daniel Goleman (1999) membahas tentang kecerdasan emosi dengan mengatakan bahwa pentingnya kemampuan untuk menguasai emosi sebagai penentu keberhasilan akademik anak, melebihi kemampuan intelektual yang selama ini diakui berhubungan nyata dengan prestasi akademik siswa. Goleman menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat 80 persennya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan terhadap 1000 anak selama 23 tahun diteliti kepribadiannya ketika mereka berusia 3 tahun, 18 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang ketika berusia 3 tahun didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" atau anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang, ketika berusia 18 tahun menjadi remaja bermasalah, agresif, dan sulit bergaul. Di usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Sebaliknya, pada anak-anak usia 3 tahun yang sehat

jiwanya ternyata setelah dewasa menjadi orang yang berhasil dan sehat jiwanya” (Aswandi, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa “sebanyak 22 % siswa kelas 4 – 8 di Amerika Serikat mengalami kesulitan belajar karena adanya perilaku saling mengejek antar siswa di sekolah”, dikutip dari Ratna Megawangi.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah. Menurut Standar Isi IPA SD dinyatakan bahwa IPA merupakan ilmu alam yang secara sistematis berisi kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses penemuan. Sedangkan tujuan dari pelajaran IPA di SD ialah agar siswa mempunyai kemampuan untuk yakin kepada Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar proses pendidikan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat

dilihat bahwa dalam pembelajaran IPA di SD terdapat beberapa komponen karakter (yakin kepada Tuhan YME, mengembangkan rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam) yang harus dikembangkan dan harus dikuasai oleh siswa SD. Ternyata pendidikan karakter juga harus dikembangkan dalam pelajaran IPA untuk mengembangkan kemampuan pelajaran IPA secara maksimal. Untuk mengetahui apakah benar komponen karakter tersebut sudah dikembangkan pada pelajaran IPA di SD, maka harus diadakan penelitian untuk mengetahuinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Kelas 4 Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui indikator karakter apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran IPA yang sudah dilakukan di salah satu sekolah dasar. Sekolah Laboratorium Percontohan UPI dipilih oleh peneliti karena sekolah ini berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa; edukatif, ilmiah, dan religius; silih asih, silih asah, dan silih asuh. Sedangkan visi dari sekolah ini ialah sekolah yang memiliki keunggulan akademis, sosial, dan keunggulan religi sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan dengan lulusan yang mempunyai daya saing tinggi dan berakhlak mulia. Misi sekolah ini salah satunya ialah melaksanakan proses pembelajaran berstandar nasional berasaskan nilai-nilai religius serta

berprinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh. Sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan ilmu, berakhlak mulia, serta melaksanakan syariat agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu hidup di tengah masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Siswa SD merupakan orang dengan kondisi psikologis yang masih perlu mendapat perhatian dan bimbingan dari banyak pihak, terutama pihak orang tua dan guru. Dengan adanya arus globalisasi dan informasi dari berbagai arah yang datang dengan mudah, jika siswa tersebut tidak mempunyai pondasi karakter positif yang kuat dalam menghadapinya maka akan terbawa kepada perilaku yang tidak sesuai baik menurut agama maupun lingkungan.
- 2) Indikator karakter apa saja dalam pembelajaran IPA yang sudah diterapkan di kelas 4 sekolah dasar. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, baik terencana maupun spontan dimana hal ini terjadi baik disadari ataupun tidak oleh guru yang bersangkutan. Belum adanya sosialisasi pada para pendidik tentang pendidikan karakter untuk membangun sistem pendidikan yang

mengarahkan siswa pada pembentukan karakter positif yang kuat, sehingga di manapun siswa tersebut berada, akan selalu punya filter untuk membentengi dirinya dari pengaruh luar yang tidak baik.

C. Batasan Masalah

Untuk mengefektifkan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI pada mata pelajaran IPA.
- 2) Analisis yang dilakukan adalah pendidikan karakter pada RPP yang dibuat guru, proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang dilakukan oleh guru, buku teks, dan LKS yang digunakan di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI?”. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI terdiri dari :

- 1) Bagaimana pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI?
- 2) Bagaimana pendidikan karakter dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI ?

- 3) Bagaimana pendidikan karakter dalam kegiatan evaluasi pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI ?
- 4) Bagaimana pendidikan karakter dalam LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI?
- 5) Bagaimana pendidikan karakter dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI?

E. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam kegiatan evaluasi pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.

- d. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.
- e. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di kelas 4 sekolah dasar.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di kelas 4 sekolah dasar.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru yang ingin mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di kelas 4 sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

1) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara merangsang dan mengarahkan siswa dan guru untuk memunculkan berbagai indikator karakter yaitu religius, berpikir dan bersikap secara logis, kritis, dan kreatif, jujur, inovatif, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah sederhana, cinta dan peduli terhadap lingkungan, cinta ilmu pengetahuan, bekerja sama dalam kelompok, disiplin, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, mampu berkarya, dan menghargai perbedaan pendapat.

2) Pembelajaran IPA

Penelaahan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPA yang meliputi :

a) Rencana Pembelajaran IPA

Pendidikan karakter dalam rencana pembelajaran IPA yang disusun oleh guru yaitu dengan adanya pernyataan yang berhubungan dengan pendidikan karakter, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Setiap nilai utama dalam pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan konfirmasi.

b) Pelaksanaan Pembelajaran IPA

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi yang ditata dan diatur menurut langkah-langkah tertentu seperti yang sudah dibuat dalam perencanaan agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan pendidikan IPA yang berkarakter.

c) Evaluasi pembelajaran IPA

Evaluasi pembelajaran IPA mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan.

d) Buku ajar yang digunakan dalam Pembelajaran IPA

Buku ajar dalam pembelajaran IPA merupakan buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran IPA. Pengembangan pendidikan karakter dalam buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu penganalisisan isi buku tentang pengembangan pendidikan karakter.

- e) LKS yang digunakan dalam Pembelajaran IPA.

LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPA dianalisis pendidikan karakternya, meliputi kompetensi dasar yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, informasi singkat tentang materi, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

